

Self esteem Terhadap Psychological Well Being Pada Perempuan Tomboi di Surabaya

by 1512000163_farah Sabila Syadza .

Submission date: 06-Aug-2024 09:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 2427948905

File name: Jurnal_Skripsi_New.docx (4.22M)

Word count: 4589

Character count: 29343

Self esteem Terhadap Psychological Well Being Pada Perempuan Tomboi di Surabaya

Farah Sabila Syadza

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Mamang Efendy

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Karolin Rista

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

E-mail: farazaam245@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine whether there is a relationship between self esteem and psychological well-being in tomboy women in Surabaya. The method used in this research is quantitative research. The population in this study consists of tomboy women aged 18 to 25 years residing in Surabaya. The participants in this study amounted to 55 tomboy women, determined using the GPower application. The data collection instrument used a Likert scale, conducted through the distribution of online questionnaires via Google Forms. The data analysis used in this study is the Pearson Product Moment correlation technique. Based on the data analysis results, the correlation test between self esteem and psychological well-being shows that there is a positive and highly significant relationship between self esteem and psychological well-being in tomboy women. The conclusion is that the higher the self esteem possessed by tomboy women, the higher their psychological well-being. Conversely, the lower the self esteem possessed by tomboy women, the lower their psychological well-being.

Keywords: [Psychological Well Being, Self Esteem, Tomboy Women]

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara self esteem dan psychological well being pada perempuan tomboi di Surabaya. Metode pada penelitian ini ialah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perempuan tomboi yang memasuki umur 18 hingga 25 tahun dan bertempat tinggal di Surabaya. Partisipan pada penelitian ini yaitu berjumlah 55 tomboi yang ditentukan dengan aplikasi GPower. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala likert yang melalui penyebaran kuisisioner online dengan Google Form. Analisis data yang pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil uji korelasi antara self esteem dan psychological well being yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara self esteem dan psychological well being pada perempuan tomboi. Kesimpulannya, semakin tinggi self esteem yang dimiliki oleh perempuan tomboi, semakin tinggi pula psychological well being perempuan tomboi. Sebaliknya, semakin rendah self esteem yang dimiliki oleh perempuan tomboi, maka semakin rendah psychological well being perempuan tomboi yang dimiliki oleh perempuan tomboi.

Kata kunci: [Perempuan Tomboi, Psychological Well Being, Self Esteem]

Pendahuluan

Perempuan sering kali ditandai dengan sifat yang halus, penuh emosi, menawan, serta keibuan (Hadiati, 2010). Secara umum perempuan dikenal sebagai seorang yang

feminim (menunjukkan sifat perempuan) sedangkan laki-laki dikenal dengan sifatnya yang kuat, dan keras. Sifat maskulin tidak selalu dimiliki oleh laki-laki, namun sebagian dari perempuan juga memiliki fisik maupun sifat seperti pria atau yang bisa disebut sebagai perempuan tomboi. Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, menjelaskan tomboi merupakan sifat atau tipe aktif yang penuh petualangan atau bisa juga disebut perempuan yang memiliki sifat kelaki-lakian. Perempuan tomboi dapat disebut perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku mirip laki-laki. Di masyarakat, perempuan tomboi sering dikenali melalui cara berpakaian yang menyerupai laki-laki, rambut yang dipotong pendek, serta kebiasaan seperti merokok. Beberapa bahkan memiliki tato di tubuhnya. (Efendi, Y., dan Alfiah, 2022). Biasanya perempuan tomboi sudah mulai berani menampakkan jati dirinya pada masa dewasa awal karena pada masa tersebut perempuan tomboi dapat dikatakan sudah tidak lagi mencari jati diri.

Masa usia dewasa awal dimana individu sudah mulai berpindah dari masa remajanya menjadi dewasa. Santrock (2012) mendefinisikan masa dewasa awal sebagai periode perkembangan antara usia 18 dan 25 tahun. Fase “masa dewasa awal” terjadi di usia 18 dan 25 tahun, juga disebutkan oleh Arnett (2006). Masalah akan muncul pada tahap ini seiring bertambahnya usia. Masa dewasa awal adalah periode dimana seseorang mulai mengembangkan kemandirian finansial, kebebasan untuk membuat keputusan, serta pandangan yang lebih realistis terhadap masa depan.

Suatu fenomena yang terjadi yaitu perempuan tomboi sering kali menunjukkan perilaku, penampilan, dan minat yang berbeda dari norma gender yang umum di masyarakat. Perempuan tomboi cenderung memilih pakaian yang lebih maskulin seperti celana, kaos, dan memiliki potongan rambut pendek. Selain itu, perempuan tomboi sering kali tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, seperti olahraga fisik. Selain itu, perempuan tomboi cenderung lebih berani dan kurang cocok dengan peran gender yang diharapkan dari masyarakat.

Perbedaan perilaku dan penampilan ini sering membuat perempuan tomboi menjadi target stereotip dan stigma negatif. Perempuan tomboi dianggap tidak memenuhi standar feminitas yang diharapkan, perilaku perempuan tomboi sering dipandang sebagai penyimpangan dari norma gender, dan sering kali diasosiasikan secara negatif karena tidak sesuai dengan norma gender tertentu. Dampak sosial dari stereotip dan stigma ini sangat besar, termasuk penolakan sosial, diskriminasi, ejekan, dan pengucilan dari lingkungan sosial. Masyarakat seringkali memberikan stigma negatif kepada perempuan yang berpenampilan tomboi tanpa mempertimbangkan sisi positif dari kepribadian tomboi. Fenomena ini secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental perempuan yang memiliki gaya hidup tomboi, terutama dalam hal penerimaan terhadap diri, interaksi sosial, otonomi, tujuan hidup, kontrol terhadap lingkungan, serta pertumbuhan individu. Menurut teori kesejahteraan psikologis, skor rendah dalam elemen-elemen ini dapat menyebabkan perasaan tidak bahagia, rendah diri, dan kurangnya empati terhadap lingkungan sekitar, sesuai dengan teori kesejahteraan psikologis menurut Ryff & Singer (1996). Perihal ini juga mampu berdampak pada bagaimana perempuan tomboi melihat diri sendiri dan menilai harga dirinya. Perempuan tomboi dengan sikap dan perilaku

tertentu yang di pandang menyimpang menjadi alasan masyarakat menilai semua sikap tomboi buruk baik dari segi penampilan, perilaku dan segala tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu *psychological well being* bagi perempuan tomboi penting untuk diperhatikan terutama dalam menghadapi tekanan sosial dari lingkungan.

Psychological well being atau dapat disingkat dengan *PWB* merupakan aspek penting dari kesejahteraan yang esensial pada setiap tahap kehidupan manusia. Kesejahteraan yang dirasakan oleh individu meningkatkan emosi positif serta dapat menumbuhkan rasa kepuasan hidup dan kebahagiaan, yang pada gilirannya mengurangi perilaku negatif dan perasaan depresi (Deviana M., dkk. 2023). Ryff & Singer (1996) menyatakan bahwa berdasarkan teori psikologi positif "kesejahteraan psikologis" digunakan sebagai penggambaran kesehatan mental individu. Ryff juga mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis mencakup pengembangan potensi psikologis individu. Secara menyeluruh, termasuk kemampuan untuk menerima kekuatan dan kelemahan diri, menjalin interaksi yang bagus dengan orang, mandiri, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, memiliki tujuan dalam hidup, serta mampu menjalani tahapan perkembangan kehidupan.

Menurut Joaquín (2015), keadaan psikologis yang sehat merupakan komponen penting yang perlu ditingkatkan dalam diri individu supaya lebih siap melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara efektif, bertanggung jawab, serta mencapai potensi individu secara optimal. Menurut Ryff & Singer (1996), kualitas kesehatan mental yang baik termasuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna, yang memungkinkan individu memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Menurut Ryff & Singer (1996), ciri kedua adalah kemampuan untuk mengatur lingkungan individu sehingga lingkungan tersebut dapat membantu kesehatan fisik dan mental. Otonomi, yang berarti memiliki keyakinan diri dan kemampuan hidup mandiri, adalah ciri berikutnya (Lopez et al., 2010). Penerimaan diri adalah ciri keempat, dan ciri ini mencakup penerimaan masa lalu individu (Ryff & Singer, 1996). Pertumbuhan atau perkembangan secara pribadi yaitu pengembangan keahlian pribadi untuk mengaktualisasikan diri sehingga individu menjadi orang yang terbuka untuk pengalaman baru (Ryff & Singer, 1996). Terakhir, orang-orang dengan tingkat psikologis yang sempurna yaitu dengan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, yang menyebabkan individu merasa terhubung dan dihargai (Ryff & Singer, 1996). Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah komponen penting dari individu yang ditunjukkan oleh enam karakteristik di atas.

PWB mencakup beberapa aspek kehidupan individu, seperti pertumbuhan secara pribadi, mempunyai tujuan di dalam hidupnya, penerimaan seluruh dalam diri, otonomi, kontrol terhadap lingkungan sekitar, dan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan fisik, emosi, kognitif, dan perilaku individu dapat terpengaruh oleh kurangnya tingkat kesehatan psikologis dalam kehidupan sehari-hari (Heiman & Kariv dalam Pinanggit, 2018). Hasil analisis dari penelitian oleh Visser dan Routledge (2007) menyatakan individu dengan *PWB* rendah cenderung lebih tinggi kemungkinannya melakukan tindakan yang melanggar hukum, seperti penggunaan narkoba. Masalah yang muncul akibat rendahnya *PWB* meliputi perilaku negatif terhadap

dan orang lain dan diri sendiri, kurangnya tujuan hidup yang jelas, ketidakmampuan mengatur lingkungan, kurangnya interaksi dengan orang lain, ketidakmandirian, dan stagnasi dalam pertumbuhan pribadi. Hal tersebut diungkapkan oleh para ahli seperti Ryff & Singer (1996) dan Sheerer (dalam Machdan dan Hartini, 2012). Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa menjaga PWB sangat penting untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, produktivitas, kualitas hubungan, dan kemampuan adaptasi perempuan tomboi. Pentingnya menjaga kestabilan PWB termasuk faktor krusial untuk menjalani kehidupan bahagia, seimbang, dan produktif. Hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan emosional seseorang serta dampaknya pada kualitas hidup secara keseluruhan. Ciri-ciri seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor. Menurut Ryff & Singer (1996), banyak hal memengaruhi kesehatan mental individu, seperti usia, pekerjaan dan keterlibatan peran lainnya, dan dukungan sosial.

Hasil data wawancara yang telah didapat dari enam perempuan tomboi menyatakan bahwa mayoritas perempuan tomboi mempunyai perasaan yang *insecure* atau kurang percaya diri atas dirinya karena merasa bahwa sikap tomboinya tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Perilaku tomboi seringkali berdampak negatif disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial yang dapat menyebabkan mereka mengembangkan tindakan yang tidak positif terhadap pribadi serta sekitar. Akibatnya, mereka mungkin kesulitan menjalin hubungan positif dengan lingkungan terdekat dan kurang yakin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap positif yang dimiliki oleh perempuan tomboi memerlukan kepercayaan diri agar dapat melihat dirinya berharga. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perempuan tomboi memandang dan menilai diri sendiri. *Self esteem* adalah persepsi yang dimiliki individu tentang diri sendiri, terutama yang berkaitan dengan tindakan penolakan dan penerimaan. Hal ini juga menunjukkan sejauh mana individu tersebut percaya pada kemampuan, kepentingan, keberhasilan, dan nilai dirinya sendiri sebagai tomboi (Coopersmith, 1967).

Menurut Evans, dkk (2004) *self esteem* merupakan faktor psikologis yang penting dalam menentukan kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang. Hal ini karena keyakinan dan evaluasi individu terhadap diri perempuan tomboi sendiri memengaruhi identitas, perilaku, dan citra diri individu. Macdonald (dalam Mann, dkk, 2004) juga menekankan bahwa membangun *self esteem* yang positif merupakan tugas penting dalam menjaga kesehatan mental, emosional, dan sosial individu sepanjang hidup perempuan tomboi. Oleh karena itu, *self esteem* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mental serta kualitas hidup individu.

Rosenberg (1965) menyampaikan bahwa memiliki *self esteem* yang cukup tinggi mencerminkan perasaan bahwa individu merasa "cukup baik". Apabila individu merasa berharga dan menghargai dirinya sendiri apa adanya, individu tidak akan berharap untuk dipuji oleh orang lain. Individu tidak akan merasa lebih baik dari orang lain. Sebaliknya, pribadi dengan *self esteem* yang rendah cenderung menampilkan ciri seperti perasaan kurang stabil atau kurang aman, kurang percaya diri, dan lebih cenderung melindungi diri dari hal-hal yang menyakitkan daripada mengambil risiko atau menikmati hidup. Individu juga rentan terhadap gejala depresi, pesimisme, kesepian, dan perasaan terasing

Rosenberg (1965). Hal ini ditunjukkan bahwa *self esteem* memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap *PWB* dan kualitas hidup individu. Menurut Ghufron & Risnawita (2016), ada lima faktor yang memengaruhi *self esteem*, yaitu kecerdasan, kondisi fisik, jenis kelamin, lingkungan social, serta lingkungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian akan hubungan *self esteem* dengan *PWB* sangat penting untuk memahami bagaimana *self esteem* dapat memengaruhi *PWB* perempuan tomboi. *Self esteem* merupakan suatu persepsi individu pada dirinya sendiri yang dapat dimaknai negatif maupun positif (Baron & Bryne, 2012). Perempuan tomboi dengan *self esteem* tinggi cenderung memandang diri dalam arah positif, sedangkan perempuan tomboi dengan *self esteem* rendah akan melihat diri sendiri dengan negatif dan berfokus pada kekurangannya. Pada salah satu aspek kebahagiaan psikologis, yaitu penerimaan diri, yang didefinisikan sebagai persepsi positif perempuan tomboi terhadap diri sendiri (Ryff & Singer, 1996). Dikatakan bahwa perempuan tomboi mempunyai rasa penerimaan diri yang tinggi terhadap diri sendiri jika individu berpikir secara positif mengenai dirinya. Sebaliknya, perempuan tomboi yang penerimaan dirinya rendah akan tidak puas dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pengertian *self esteem* berhubungan dengan salah satu aspek *PWB*, yaitu penerimaan diri. Sedangkan jika terdapat aspek yang tidak terpenuhi maka aspek yang lain juga tidak terpenuhi dengan baik atau bisa. Dampak yang akan terjadi jika aspek *PWB* tidak terpenuhi dengan baik atau bisa disimpulkan bahwa perempuan tomboi memiliki *PWB* yang rendah adalah perempuan tomboi akan susah dalam menerima masa lalu, tidak memiliki keinginan dalam perkembangan diri, terjebak di masa lalu dan tidak adanya kemauan untuk melanjutkan hidup, kesulitan dalam mengontrol lingkungan sekitarnya, bergantung pada pendapat/penilaian masyarakat sekitar, dan tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjalin ikatan yang baik dengan masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat juga menjadi landasan penelitian berikutnya yang lebih spesifik terkait faktor-faktor yang memengaruhi variabel *PWB* ini.

Peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada “Hubungan *self esteem* terhadap *PWB* pada mahasiswa”, maka penelitian terkait *self esteem* pada mahasiswa dengan *PWB* dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dalam memperoleh pengertian mendalam terkait bagaimana *self esteem* dapat memengaruhi *PWB* individu serta meningkatkan *self esteem* dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Metode

Desain penelitian

Metode pendekatan kuantitatif yang melibatkan penggunaan data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan alat statistik merupakan metode yang ditetapkan sebagai desain penelitian (Ghozali, 2018). Tujuan utamanya adalah untuk mengukur, menganalisa, serta menjelaskan korelasi antar variabel dengan teknik matematika dan statistika. Penelitian korelasi yang berfokus pada mengamati dan menganalisis hubungan dua dan/atau lebih variabel adalah jenis dari penelitian ini. Penelitian korelasi bertujuan

untuk mengukur sejauh mana kedua variabel saling berhubungan, serta menentukan apakah hubungan yang ada bersifat positif ataukah negatif.

Subjek

Subjek dalam kegiatan penelitian ini mengacu pada sekumpulan subjek yang mempunyai kualitas dan ciri khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti guna untuk keperluan penelitian, lalu akan diambil kesimpulan. Area yang akan digunakan oleh peneliti yaitu perempuan tomboi yang bertempat tinggal di Surabaya. Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi tersebut karena sebelumnya telah melakukan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah perempuan tomboi yang berada di Surabaya. Peneliti menggunakan kriteria responden yang berjenis kelamin perempuan dengan penampilan seperti laki-laki (tomboi) dan kriteria terakhir seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2003) yang berada pada tahap remaja memasuki tahap usia dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun. Jumlah populasi dengan kriteria tersebut tidak diketahui.

Berdasarkan Sugiyono (2013) menyatakan sampel mencakup hanya sebagian proporsi dari populasi sehingga tetap memiliki karakteristik yang sama. Populasi biasanya berjumlah besar sehingga akan sulit menelisik keseluruhan elemen dalam populasi tersebut karena keterbatasan seperti tenaga, waktu, maupun sumber daya finansial. Oleh karenanya, peneliti sering menggunakan sampel yang diyakini dapat menggambarkan populasi secara umum. Aplikasi GPower digunakan untuk menentukan partisipan penelitian. Jumlah populasi yang tidak diketahui tahu mendorong peneliti menggunakan aplikasi GPower sebagai alat untuk menentukan jumlah minimum ideal partisipan penelitian. Peneliti mempertimbangkan tiga konsep: nilai toleransi kesalahan, nilai korelasi, serta kekuatan statistik. Cohen (1988) menyatakan studi statistik digunakan untuk mengurangi error tipe 1 dan tipe 2. Penetapan nilai toleransi kesalahan berada pada 5% (0,05) dan kekuatan statistik optimal 95% (0,95).

Selanjutnya, peneliti juga menetapkan nilai korelasi 0,46. Lalu setelah data dimasukkan ke dalam aplikasi GPower, jumlah orang yang terlibat dalam penelitian ini adalah 55 orang.

Hasil

Berdasarkan tabel, sebanyak 60 responden dalam rentang usia 18-25 tahun. Secara data populasi subjek penelitian yang telah dikelompokkan sesuai dengan rentang usia sebagai berikut:

Tabel 4 Data Demografis Berdasarkan Rentang Usia

| Ciri Karakteristik | Rentang Usia | Jumlah | Presentase |
|--------------------|--------------|--------|------------|
|--------------------|--------------|--------|------------|

| Rentang Usia | | | |
|--------------|-----------|-------------|--|
| 18 th | 6 | 10% | |
| 19 th | 9 | 15% | |
| 20 th | 8 | 13% | |
| 21 th | 10 | 17% | |
| 22 th | 8 | 13% | |
| 23 th | 8 | 13% | |
| 24 th | 4 | 6% | |
| 25 th | 8 | 13% | |
| Total | 60 | 100% | |

Presentase tiap kelompok usia adalah sebagai berikut: Umur 18 th sebesar 10%, 19 th sebesar 15%, 20 th sebesar 13%, 21 th sebesar 17%, 22 th sebesar 13%, 23 th sebesar 13%, 24 th sebesar 6%, dan 25 th sebesar 13%. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa umur 21 th adalah usia responden yang paling banyak terlibat dalam penelitian.

1. Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian

Diketahui terdapat nilai tetap sebagai penentuan rerata (*mean*) dan standar deviasi (*SD*). Untuk menentukan nilai rerata, penggunaan rumus adalah $mean = (\text{Nilai Paling Tinggi} + \text{Nilai Paling Rendah}) / 2$. Sedangkan penentuan nilai *SD*, rumus yang digunakan adalah $SD = (\text{Nilai Paling Tinggi} - \text{Nilai Paling Rendah}) / 6$. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis deskriptif untuk setiap variabel yang ditemukan:

a. Skala *Psychological Well Being* ¹

Tabel 5 Hasil Kategorisasi Skala PWB

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase | Mean/SD |
|----------|-----------|-----------|-------------|---------|
| Rendah | <104 | 13 | 21,7% | 134/29 |
| Sedang | 104 – 163 | 34 | 56,7% | |
| Tinggi | ≥163 | 13 | 21,7% | |
| N | | 60 | 100% | |

Sumber: Output SPSS seri 27.0 for window (2024)

Berdasarkan hasil tabel tersebut, yang merupakan analisis deskriptif menggunakan statistik empiris untuk mengkategorikan partisipan berdasarkan skala PWB, dapat disimpulkan bahwa dari 60 partisipan, 13 partisipan (21,7%) masuk dalam kategori rendah dengan nilai kurang dari 104. Sebanyak 34 partisipan (56,7%) berada dalam kategori sedang dengan nilai antara 104 hingga 163. Sedangkan 13 partisipan lainnya (21,7%) termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai lebih dari 163. Ini menunjukkan bahwa mayoritas, yaitu 34 partisipan, memiliki PWB yang cukup baik.

b. Skala ¹ *Self Esteem*

Tabel 6 Hasil Kategorisasi Skala *Self Esteem*

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase | Mean/SD |
|----------|----------|-----------|-------------|---------|
| Rendah | <62 | 14 | 23,3% | 81/18 |
| Sedang | 62 – 100 | 36 | 60% | |
| Tinggi | ≥100 | 10 | 16,7% | |
| N | | 60 | 100% | |

Sumber: Output SPSS seri 27.0 for window (2024)

Berdasarkan tabel sebelumnya yang menggambarkan hasil analisis deskriptif memanfaatkan statistik hipotetis untuk mengkategorikan partisipan berdasarkan skala *self esteem*, diketahui bahwa dalam kategori rendah, terdapat 14 partisipan (23,3%) dengan nilai di bawah 62. Pada kategori sedang, terdapat 36 partisipan (60%) dengan nilai antara 62 hingga 100. Sedangkan dalam kategori tinggi, terdapat 10 partisipan (16,7%) dengan nilai di atas 100. Dengan demikian, dari total 60 partisipan, 36 di antaranya memiliki *self esteem* yang cukup baik.

2. Hasil Uji Prasyaratan

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 27.0 for Windows dengan mengacu pada tabel Kolmogorov-Smirnov. Data dalam penelitian ini menampilkan distribusi normal dengan nilai 0,200, yang ditetapkan pada $> 0,05$. Hasil uji normalitas dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3

Uji normalitas

| Variabel | Sig. | Keterangan |
|--------------------------|-------|------------|
| Psychological Well Being | 0.200 | Normal |

Sumber: Output SPSS seri 27.0 for window (2024)

Hasil uji linearitas dengan menggunakan SPSS 27.0 for Windows pada penelitian ini memperlihatkan koefisien *F Deviation from Linierity* sebanyak 0.411 pada $p = 0,991$ ($p > 0,05$) yang menjelaskan mengenai hubungan linear antara variabel *self esteem* dan PWB. Hasil tersebut dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4

Uji Linieritas

| Variabel | F | Sig. | Keterangan |
|---|-------|-------|------------|
| <i>Self Esteem – Psychological Well Being</i> | 0.411 | 0.991 | Linier |

Sumber: Output SPSS seri 27.0 for window (2024)

3. Hasil Uji Hipotesis

Analisis data diaplikasikan dengan teknik korelasi *product moment* melalui platform SPSS 27.0 for Windows. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara PWB dan *self esteem* pada tomboi di Surabaya. Subjek penelitian ini merupakan remaja hingga dewasa awal berusia 18-25 tahun yang tinggal di Surabaya. Berdasarkan hasil uji korelasi yang memanfaatkan uji *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi ($r = 0,827$ dengan $p = 0,001 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *psychological well being* dan *self esteem* pada tomboi di Surabaya. Dengan demikian, teori hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

Tabel 5

Uji Hipotesis *Product Moment*

| Variabel | rx _y | Sig. | Keterangan |
|---|-----------------|-------|-------------------|
| <i>Self Esteem – Psychological Well Being</i> | 0.897 | 0.001 | Sangat Signifikan |

Sumber: Output SPSS seri 27.0 for window (2024)

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan mengkaji korelasi PWB dan *self esteem* pada perempuan tomboi di Surabaya. Kriteria subjek penelitian adalah remaja hingga dewasa awal berusia 18-25 tahun yang tinggal di Surabaya. Menurut hasil uji korelasional yang menggunakan uji *Pearson Product Moment*, diperoleh skor koefisien korelasi ($r = 0,827$ dengan $p = 0,001 < 0,05$). Hasil ini memperlihatkan dengan adanya hubungan positif yang signifikan antara *psychological well being* dan *self esteem* pada perempuan tomboi di Surabaya. Berdasarkan hasil, pengajuan hipotesis penelitian ini diterima.

Hubungan positif dan signifikan diketahui terjadi antara PWB dan *self esteem* pada perempuan tomboi. Artinya *self esteem* berperan dalam meningkatkan PWB pada perempuan tomboi. Menurut Baron & Byrne (2012), *self esteem* adalah pandangan dan tindakan individu terhadap dirinya, yang bisa bersifat positif atau negatif. Baron & Byrne (2012) juga menyatakan bahwa *self esteem* dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan opini orang lain. Hearthen & Polivy (1991) juga menyatakan bahwa *self esteem* merupakan penilaian pribadi pada diri sendiri, termasuk persepsi nilai diri dan penilaian tomboi terhadap dirinya. Heatherton & Polivy (1991) menyebutkan aspek-aspek *self esteem* mencakup tiga hal. Pertama, aspek performa melibatkan penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu hal. Meliputi kemampuan intelektual, prestasi akademik, dan kepercayaan diri. Kedua, aspek sosial mencakup pemahaman dan evaluasi perempuan tomboi terhadap diri sendiri sebagai bagian dari lingkungan sosial. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana perempuan tomboi mempercayai pandangan masyarakat sekitar terhadap dirinya. Jika perempuan tomboi merasa dihargai oleh masyarakat, maka sosial *self esteem* akan tinggi. Ketiga, aspek penampilan mencakup pemahaman dan evaluasi tomboi terhadap penampilan fisiknya sendiri,

meliputi kesadaran akan penampilannya dan cara orang lain menilai penampilannya. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana perempuan tomboi melihat fisiknya, termasuk keterampilan, daya tarik, dan citra tubuh.

Self esteem yang tinggi sering dihubungkan dengan tingkat *PWB* yang lebih baik, di mana perempuan tomboi yang memiliki *self esteem* tinggi mempunyai kepuasan dengan kehidupannya, memiliki hubungan bermakna, dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, *self esteem* rendah juga dapat memengaruhi rendahnya *PWB* perempuan tomboi. Perempuan tomboi yang puas pada kondisi hidupnya, memiliki hubungan yang mendukung, dan mencapai tujuan hidup yang bermakna cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik. Menurut Ryff (1989) *PWB* merupakan konsep penggambaran kesehatan individu yang didasarkan pemenuhan kriteria dan fungsi psikologis yang positif. Ryff (1989) merumuskan bahwa *PWB* terdiri dari enam aspek penting dalam pencapaian potensi psikologis penuh. Enam aspek tersebut meliputi penerimaan diri, penguasaan lingkungan sekitar, otonomi, hubungan yang positif dengan sekitar, memiliki tujuan dalam hidup yang jelas, serta perkembangan pribadi.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa *self esteem* dapat menjadi solusi bagi para perempuan tomboi yang memiliki *PWB* yang rendah. Hal ini dibuktikan oleh perempuan tomboi di Surabaya yang menunjukkan performa yang mencerminkan keyakinan perempuan tomboi terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan serta dalam mengatasi tantangan. Seperti yang dijelaskan oleh Rosenberg (1965) menyatakan bahwa *self esteem* yang tinggi memungkinkan perempuan tomboi untuk menerima dirinya apa adanya, termasuk kekurangan dan kelebihan. Tidak hanya itu, perempuan tomboi dengan *self esteem* yang tinggi juga dapat membantunya dalam menetapkan dan mengejar tujuan hidupnya dengan lebih yakin. Deci & Ryan (2000) bahwa *self esteem* memberikan dasar yang kuat bagi perempuan tomboi untuk mengidentifikasi dan mengejar tujuan hidupnya, yang merupakan komponen penting dari *PWB*. Hal ini berhubungan erat dengan penerimaan dalam diri individu serta tujuan dalam hidup yang merupakan indikator utama dari *PWB*. D'Augelli dkk, (2006) juga menyatakan jika perempuan tomboi yang memperoleh *support* dari orang-orang terdekat maka akan mempunyai *self esteem* tinggi dan cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup dimana dapat disebutkan memiliki *PWB* yang lebih tinggi. Baumeister dkk (2003) juga menyebutkan bahwa *self esteem* tinggi memfasilitasi hubungan yang positif dengan individu lain karena perempuan tomboi merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi sosial. Begitu juga menurut Smith dkk (2001) yang juga menunjukkan bahwa individu seperti dirinya memiliki dukungan sosial yang baik dan *self esteem* yang tinggi cenderung mempunyai tingkat *PWB* yang lebih baik. Dukungan sosial ini membantunya dalam mengembangkan rasa *self esteem* yang kuat, yang berperan penting dalam *PWB* perempuan tomboi. Pembuktian akan hasil data yang menunjukkan bahwa Perempuan perempuan tomboi sering mendapatkan pujian dan

apresiasi oleh orang sekitar termasuk keluarga serta teman-temannya, juga merasa percaya diri dan diterima oleh orang lain.

Perempuan tomboi dengan keyakinan terhadap penampilan fisik seringkali mempengaruhi bagaimana dirinya merasa mampu mengendalikan lingkungan sekitarnya. Harter (1999) mengemukakan bahwa *self esteem* terkait dengan bagaimana cara melihat dirinya secara fisik dan kemampuannya untuk mengelola lingkungan sekitarnya, yang merupakan salah satu indikator penguasaan lingkungan dalam PWB. Perempuan tomboi yang memiliki kepercayaan terhadap penampilan fisik juga dapat mendorongnya untuk terus berkembang dan memperbaiki diri. Reisner, dkk (2016) menekankan bahwa *self esteem* yang tinggi memungkinkan untuk melihat dirinya secara positif dan terus berupaya untuk pertumbuhan pribadi yang baik. Hal ini dibuktikan bahwa perempuan tomboi di Surabaya tidak malu menunjukkan kesadaran terhadap penampilan yang dimiliki oleh orang sekitar. Kebanyakan dari mereka yang ditemui oleh peneliti berani menunjukkan jati diri yang tomboi inginkan. Contohnya seperti bangga berpenampilan layaknya seperti laki-laki, dan percaya diri dengan gaya potongan rambut pendeknya. Harter (1999) juga menyebutkan dalam bukunya bahwa *self esteem* tinggi dapat melindunginya dari dampak negatif rendahnya *self esteem*, salah satunya adalah mengalami diskriminasi. Oleh karenanya, perempuan tomboi dengan *self esteem* tinggi lebih mampu mengatasi diskriminasi yang mungkin mereka hadapi, yang dapat meningkatkan PWB. Meyer (2003) juga menjelaskan bahwa individu yang mengalami diskriminasi terkait perbedaan penampilan gender, seperti perempuan tomboi, lebih rentan terhadap masalah fungsi psikologis yang tidak optimal. Namun, *self esteem* yang tinggi dapat berfungsi sebagai tameng guna mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perbedaan penampilan gender, sehingga dapat meningkatkan *psychological well being*.

Penelitian sebelumnya oleh Triwahyuningsih (2017) mendukung studi ini, bahwa terdapat korelasi positif pada *self esteem* dan PWB. Beberapa penelitian memperlihatkan *self esteem* berkorelasi positif dengan PWB. Artinya, semakin *self esteem* yang dimiliki perempuan tomboi tinggi, maka akan semakin tinggi juga PWB (Diener, 1984; Schimmack et al., 2002; Baldwin & Hoffman, 2002).

Hasil pada penelitian ini telah berkontribusi pada penguatan teoritis dalam mengembangkan pengetahuan tentang hubungan antara *self esteem* dengan PWB. Selain itu, adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dengan tujuan meningkatkan *self esteem* dan PWB pada perempuan tomboi di Surabaya. Tingginya *self esteem* yang dimiliki perempuan tomboi dapat meningkatkan PWB. Berdasarkan hasil analisis, terbukti jika ada hubungan positif dan signifikan antara PWB dan *self esteem*. Perempuan tomboi yang mempunyai *self esteem* rendah juga akan memperoleh PWB yang rendah. Dari tabel tersebut, diperoleh nilai korelasional 0,827 dengan signifikansi $p = 0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan adanya hubungan positif signifikan pada variabel *Self esteem* dan *Psychological Well Being* pada perempuan tomboi di Surabaya.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui korelasi *self esteem* dengan *psychological well being* (PWB) pada perempuan tomboi di Surabaya. Kriteria subjek penelitian adalah remaja hingga dewasa muda berusia 18-25 tahun dengan domisili Surabaya. Menurut hasil uji korelasi dengan Pearson Product Moment diperoleh koefisien korelasi ($r = 0,827$ dengan $p = 0,001 < 0,05$). Hal ini menjelaskan adanya korelasi positif dan signifikan antara *self esteem* dengan PWB pada tomboi di Surabaya. Hubungan yang positif ini berarti semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi pula PWB perempuan tomboi. Sebaliknya jika *self esteem* rendah maka PWB perempuan tomboi juga rendah.

Referensi

- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44.
- D'Augelli, A. R., Grossman, A. H., & Starks, M. T. (2006). Childhood gender atypicality, victimization, and PTSD among lesbian, gay, and bisexual youth. *Journal of Interpersonal Violence*, 21(11), 1462–1482.
- Harter, S. (1999). *The construction of the self: A developmental perspective*. Guilford press.
- Hikmah, N., & Duryati, D. (2021). Hubungan antara fear of missing out dengan psychological well being pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10414–10422.
- Kurnia, A. A., Khumas, A., & Firdaus, F. (2023). Hubungan Antara Self Compassion Dan Psychological Well Being Pada Dewasa Awal Pasca Putus Cinta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 712–722.
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 129(5), 674.
- Murtiningtyas, R. A. (2017). Hubungan antara self-esteem dengan psychological well-being pada remaja. *Skripsi. Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and Adolescent Self-image*. Princeton University.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Smith, Y. L. S., Van Goozen, S. H. M., & Cohen-Kettenis, P. T. (2001). Adolescents with gender identity disorder who were accepted or rejected for sex reassignment surgery: a prospective follow-up study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 40(4), 472–481.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Susanti, S. (2013). Hubungan harga diri dan psychological well-being pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan. *Calyptra*, 1(1), 1–8.

Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian meta-analisis hubungan antara *self esteem* dan kesejahteraan psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26–35.

Self esteem Terhadap Psychological Well Being Pada Perempuan Tomboi di Surabaya

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



jurnal.untag-sby.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On